

**STUDI KOMPARATIF ANALISIS *COMMUNITY BASED*
TOURISM ANTARA DESA KARANGREJO DAN DESA
KARANGANYAR SEBAGAI DESA WISATA DI KECAMATAN
BOROBUDUR KABUPATEN MAGELANG**

Dwi Yuli Darsiswanti

Universitas Tidar; Jalan Kapten Suparman No. 39 Magelang, telp : (0293)364113 Fax :
(0293)362438 Jurusan Ilmu Administrasi Negara, FISIPOL UNTIDAR, Magelang

e-mail : dwiyulidarsisanti@gmail.com

ABSTRAK

*Saat ini pariwisata berkembang pesat. Permasalahannya kemajuan sebuah daerah wisata belum menjamin peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal karena masih rendahnya sumber daya manusia dalam pengelolaan wisata. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis *Community Based Tourism* antara Desa Karangrejo dan Desa Karanganyar sebagai Desa Wisata di Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang. Penelitian ini dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa analisis *Community Based Tourism* antara Desa Karangrejo dan Desa Karanganyar sebagai Desa Wisata sudah terwujud merujuk pada indikator Aspek Pengembangan CBT menurut Suansri (2003:21-22) yaitu, Dimensi Sosial, Dimensi Budaya, Dimensi Ekonomi, Dimensi Politik, dan Dimensi Lingkungan. Hal ini dibuktikan dengan masyarakat bersama karang taruna dan pokdarwis sepakat untuk mengembangkan Desa Wisata, adanya perubahan kehidupan masyarakat seperti masyarakat menjadi lebih tertata, masyarakat dapat bekerja sama dengan tim, masyarakat menjadi mandiri dan dapat mengenal perekonomian modern, membuka lapangan pekerjaan, keamanan lingkungan menjadi lebih terjaga serta terciptanya kemampuan masyarakat dalam mengembangkan ide. Namun dalam pelaksanaannya, Desa Karangrejo dan Desa Karanganyar dalam pengembangan desa wistanya masih terdapat hambatan, yaitu di Desa Karangrejo lahan-lahan yang strategis masih sawah jadi tidak dapat di bangun wisata baru, selain itu kondisi jalanan yang sempit sehingga bus belum bisa sampai tempat wisata dan untuk Desa Karanganyar masyarakat yang masih belum sadar tentang potensi wisata di desanya.*

Keywords : Studi Komparatif, Community Based Tourism, Desa Wisata Karangrejo Dan Karanganyar

1. PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang diandalkan pemerintah untuk memperoleh devisa dan penghasilan non migas.

Peran pariwisata dalam rangka pembangunan nasional sangat besar, peran tersebut antara lain berupa memperluas dan

menciptakan lapangan kerja baru, menurunkan angka pengangguran. Indonesia yang kaya akan potensi dan sumberdaya mempunyai peluang yang sangat besar untuk dikembangkan terutama untuk industri pariwisata. Karena industri pariwisata mampu menghasilkan pendapatan yang tinggi, sehingga mampu dijadikan sebagai modal dalam pembangunan baik tingkat lokal, regional, maupun nasional. Menurut Yoeti (dalam Wibowo, 2018) prospek ekonomi industri pariwisata di Indonesia sangat besar dan menggembirakan mengingat pariwisata dianggap sebagai “penyelamat” atau “primadonna” sebagai penghasil devisa. Pemerintah Indonesia sering melakukan promosi pariwisata untuk menarik wisatawan mancanegara, hal ini dilakukan untuk meningkatkan pendapatan devisa negara di sektor pariwisata.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) wisatawan mancanegara (wisman) ke Indonesia dalam lima tahun terakhir (2014-2018) mencapai 14% per tahun. Angka ini lebih tinggi dari rata-rata pertumbuhan kunjungan wisman periode 2009-2013 yang sebesar 9% per tahun. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), kunjungan wisman pada 2009 tercatat 6,32 juta orang. Angka ini terus meningkat menjadi 8,8 juta orang pada akhir tahun 2013. Pada tahun 2018 kunjungan wisman ke Indonesia mencapai 15,81 juta orang atau tumbuh sekitar 2,5 kali lipat dibandingkan tahun 2009.

Wilayah Kecamatan Borobudur memiliki luas 54,55 km² dan merupakan 5,02% dari wilayah Kabupaten Magelang. Kecamatan Borobudur berjarak 4 km dari ibu kota kabupaten. Wilayah Kecamatan Borobudur terbagi ke dalam 20 desa dengan keadaan topografi lereng, lembah dan hamparan. Desa wisata-desa wisata di wilayah Kecamatan Borobudur tersebar di sekitar wilayah Borobudur, dengan konsentrasi di sebelah barat dan selatan Candi Borobudur. Hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa keberadaan desa wisata dan perkembangannya bergantung pada obyek wisata Candi Borobudur. Limpahan kunjungan wisatawan ke desa wisata di sekitarnya berasal dari wisatawan Candi Borobudur. Oleh karena itu peran dari perantara/penghubung yang memiliki informasi, jaringan dan alat transportasi yang memadai akan sangat penting dalam kunjungan wisata ke desa wisata di sekitar Candi Borobudur. Tren kunjungan wisatawan yang semakin meningkat menuju kawasan Candi akan menjadi peluang besar bagi peningkatan kunjungan ke desa wisata. Sebagaimana disebutkan dalam Hadiwiyono (2012) bahwa aksesibilitasnya baik, sehingga mudah dikunjungi wisatawan dengan menggunakan berbagai jenis alat transportasi merupakan salah satu kriteria desa wisata.

Desa Karanganyar secara administratif adalah wilayah kecamatan Borobudur Kabupaten

Magelang yang terletak disebelah selatan candi Borobudur, berjarak kurang lebih 2.5 Km. Sebagai aspek lain yang dapat dilihat dalam pertumbuhan dan perkembangan proses menumbuh kembangkan pembangunan adalah tidak dapat melepaskan dari berbagai bidang kerja. Dalam hal ini penduduk Desa Karanganyar banyak bermata pencaharian sebagai petani karena sebagian besar lahan menjadi sector pertanian. Adapun mata pencaharian yang lain seperti: pegawai negeri, buruh industry maupun bangunan, pedangang, jasa angkutan, dll.

Atmosfir Desa Karanganyar penuh dengan kesejukan karena banyaknya tumbuhan. Pemandangan pegunungan menoreh dan pemandangan Candi Borobudur. Selain itu terdapat banyak daya Tarik wisata budaya dan kerajinan antara lain: Kesenian Kubrosiswo, Kesenian ini berasal dari Dusun Banjaran I / Klipoh. Kesenian Ndayakan / Dayak Aki Sutopo Kesenian yang berasal dari Dusun Ngadiwinatan II / Dukuh, dengan nama “ Putra Rimba “ Pimpinan bapak Subini. Kerajinan Gerabah di Dusun Klipoh / Banjaran I Kerajinan ini sudah ada sejak zaman dahulu dan menjadi salah satu aset berkunjung ke Desa Wisata. Home industry Tahu dan Tempe Untuk home industry tahu dan tempe di Desa Karanganyar ini sangat bervariasi, mulai dari : olahan bacem biasa untuk lauk makan, aneka kripik dari tempe,

bahkan ada juga tahu yang berbentuk bulat – bulat.

Pengembangan Desa Wisata dengan dana CSR dari BUMN di 20 desa kawasan Borobudur dengan konsep pengembangan desa wisata yang berbeda-beda pada tiap desanya yang disesuaikan dengan potensi dan kearifan-kearifan lokal diharapkan dapat meningkatkan ekonomi masyarakat desa dengan memberdayakan masyarakatnya dan untuk kesiapanya dalam *Community Based Tourism* dalam bentuk desa wisata. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul ”Studi Komparatif Analisis *Community Based Tourism* antara Desa Karangrejo dan Desa Karanganyar Sebagai Desa Wisata Di Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang”.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif pendekatan kualitatif. Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah teknik analisis data menurut Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Suansri (2003:21-22), mengatakan bahwa aspek-aspek dalam pengembangan *Community*

Based Tourism, dan hasil penelitian lapangan adalah sebagai berikut :

Pengembangan Dimensi Sosial

Pengembangan yang masuk dalam prinsip CBT dimensi sosial menurut Suansri (2003:21-22), yaitu peningkatan kualitas hidup, kebanggaan komunitas, adanya pembagian peran yang adil antara laki-laki dan perempuan, generasi muda dan tua serta membangun penguatan organisasi masyarakat. Pada tahap ini pengembangan masyarakat berbasis dimensi sosial terdapat hal-hal yang harus dilaksanakan antara lain yaitu:

1. Meningkatkan kualitas hidup

Desa Wisata Karangrejo

Kegiatan sosialisasi, pelatihan, dan pendidikan kepada masyarakat Desa Wisata Karangrejo. Seperti sosialisasi cara mempromosikan produk yang dihasilkan Desa Karangrejo, dan pelatihan pramuwisata menggunakan Bahasa Inggris dari Himpunan Pramuwisata Magelang yang berkerja sama dengan pemerintah daerah.

Desa Wisata Karanganyar

Desa Wisata Karanganyar melakukan kegiatan pelatihan pramuwisata menggunakan Bahasa Inggris dari Himpunan Pramuwisata Magelang dan cara mempromosikan kerajinan gerabah, *home industry* tahu dan tempe.

2. Penanaman rasa bangga terhadap desannya.

Desa Wisata Karangrejo

Pemerintah daerah dengan masyarakat harus ikut terlibat dalam

pengembangan wisata dengan rasa memiliki. Maka masyarakat akan menjaga dan melestarikan Desa Wisata.

Desa Wisata Karanganyar

Pemerintah daerah dengan masyarakat harus ikut terlibat dalam pengembangan wisata dengan rasa memiliki. Maka masyarakat akan menjaga dan melestarikan Desa Wisata.

3. Pembagian tugas-tugas antara laki-laki dan perempuan.

Desa Wisata Karangrejo

Pembagian tugas disesuaikan dengan kondisi yang ada dilapangan atau sesuai kemampuan masing-masing. Di Puthuk Setumbu Desa Wisata Karangrejo 83 orang laki-laki bertugas menjaga pos, menjaga keamanan, dan menjaga parkir. Sedangkan 2 perempuan menjaga loket.

Desa Wisata Karanganyar

Pembagian tugas disesuaikan dengan kondisi yang ada dilapangan atau sesuai kemampuan masing-masing. Balkondes Karanganyar memperkerjakan 9 orang untuk laki-laki bertugas membersihkan *homestay*, menjaga parkir dan untuk perempuan menjaga resto di bagian kasir dan memasak.

4. Penyatuan ide generasi muda dan tua.

Desa Wisata Karangrejo

Mengadakan musyawarah guna membahas pengembangan Desa Wisata Karangrejo yang di adakan setiap satu bulan sekali di bangunan

joglo atau Balkondes. Semua masyarakat yang muda dan tua ikut terlibat dalam pengambilan keputusan.

Desa Wisata Karanganyar mengadakan musyawarah untuk mencapai mufakat dalam semua kegiatan apabila terdapat perbedaan dalam musyawarah tersebut. Musyawarah di adakan satu bulan sekali di Balkondes Desa Karanganyar.

5. Membangun organisasi dalam komunitas.

Desa Wisata Karangrejo

Karang taruna atau pemuda Desa Wisata Karangrejo telah membentuk kelompok sadar wisata (Pokdarwis), selain itu juga terdapat beberapa komunitas VW, komunitas JIP, komunitas Delman, komunitas Ojek, Komunitas Kereta Kelinci dan Komunitas Sepeda Ontel.

Desa Wisata Karanganyar

Pokdarwis di Desa Wisata Karanganyar saat ini masih fakum dan akan dihidupkan kembali. Desa Karanganyar juga terdapat beberapa komunitas lain seperti komunitas gerabah, komunitas VW, dan komunitas Sepeda Ontel.

Pengembangan Dimensi Budaya

Pada dasarnya budaya merupakan keseluruhan nilai-nilai, norma, sikap, harapan-harapan, dan tujuan yang mana budaya menjadi seperangkat makna bersama dan abadi, nilai, keyakinan yang menjadi ciri nasional, etnis, dan kelompok lain serta mengarahkan

perilaku mereka. Prinsip pada pengembangan dimensi budaya oleh Suansri (2003:21-22) dilihat dengan indikator berupa mendorong orang untuk menghormati budaya yang berbeda, membantu mendorong pertukaran budaya, pengembangan budaya tertanam erat dalam budaya lokal. Pada tahap ini pengembangan masyarakat berbasis dimensi budaya terdapat hal-hal yang harus dilaksanakan antara lain:

1. Mendorong adanya tumbuh kembangnya pertukaran budaya.

Desa Wisata Karangrejo

Menghidupkan kembali tradisi lokal dengan dikombinasi. Seperti kesenian jahtilan dikombinasi oleh mahasiswa ISI Yogyakarta dengan gerakan yang baru.

Desa Wisata Karanganyar

Memberikan penegrtian kepada masyarakat dalam tumbuh kembangnya pertukaran budaya melalui pendidikan masing-masing agama. Sehingga tertanam rasa saling toleransi dalam hal budaya yang berbeda-beda.

2. Menghormati kebudayaan-kebudayaan yang sudah ada.

Desa Wisata Karangrejo

Memberikan pengertian kepada masyarakat tentang kebudayaan dan warisan budaya. Candi Borobudur sendiri sebagai ikon agama budha akan tetapi masyoritas masyarakat sekitar beragama islam, sehingga apabila ada acara keagamaan masyarakat Desa Karangrejo akan saling menghormati.

Desa Wisata Karanganyar

Memberikan pengertian kepada masyarakat tentang kebudayaan dan warisan budaya sehingga dapat saling menghormati.

3. Membangun budaya berdasarkan budaya lokal.

Desa Wisata Karangrejo

Masyarakat Desa Wisata Karangrejo selalu menjaga dan melestarikan budaya seperti tradisi yang diadakan setiap satu tahun sekali dan dilaksanakan di Puthuk Setumbu yaitu sedekah bumi yang memberikan hasil bumi serta berdoa bersama di atas Bukit Puthuk Setumbu.

Desa Wisata Karanganyar

Desa Karanganyar masih melestarikan budaya Nyadran yang dilakukan sebelum bulan puasa. Menghidupkan kembali kesenian topeng kawedan, kobro seswo dan lagu-lagu peninggalan nenek moyang seperti lagu kejawen yang dilantunkan saat acara-acara tertentu.

Pengembangan Dimensi Ekonomi

Penerapan pengembangan pariwisata berbasis masyarakat, dilakukan melalui prinsip dimensi ekonomi. Dimensi ekonomi terdiri dari indikator: adanya dana untuk pengembangan masyarakat, penciptaan lapangan kerja di sektor pariwisata, dan peningkatan pendapatan masyarakat lokal dari sektor pariwisata Suansri (2003:21-22). Pada tahap ini pengembangan masyarakat berbasis dimensi

ekonomi terdapat hal-hal yang harus dilaksanakan antara lain:

1. Terciptanya lapangan pekerjaan baru.

Desa Wisata Karangrejo

Pengembangan pariwisata di Desa Wisata Karangrejo menciptakan peluang usaha seperti perdagangan, pertanian, peternakan, dan kuliner. Desa Wisata Karangrejo mengajak 85 orang berkerja di Puthuk Setumbu, 3 orang di TPS 3R selain itu masyarakat sekitar Desa Wisata juga membuka warung dan *Homestay*.

Desa Wisata Karanganyar

Pengembangan Desa Wisata Karanganyar menjadikan 429 masyarakat Desa Karanganyar menjadi pengkrajin Gerabah, 9 orang berkerja di Balkondes, dan 3 orang di TPS 3R.

2. Adanya dana pengembangan komunitas yang menompang.

Desa Wisata Karangrejo

Dana bantuan dari pemerintah pusat yang digunakan untuk pembagunan *homestay* senilai Rp 75 juta per unit, dengan tujuan mendukung Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN) Borobudur sehingga dapat meningkatkan ekonomi warga.

Meskipun nominalnya tidak pasti kelompok ini berusaha sebisa mungkin untuk menyisakan keuntungan yang mereka peroleh dari adanya pengelolaan kawasan Desa Wisata ini. Dana pengembangan komunitas ini

berfungsi sebagai oprasional kelompok. Dana kelompok digunakan untuk kebutuhan kelompok sesuai kesepakatan anggota kelompok.

Desa Wisata Karanganyar

Dana bantuan dari pemerintah pusat yang digunakan untuk pembangunan *homestay* senilai Rp 75 juta per unit, dengan tujuan mendukung Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN) Borobudur sehingga dapat meningkatkan ekonomi warga.

3. Adanya pendapatan dari sektor pariwisata.

Desa Wisata Karangrejo
Masyarakat Desa Wisata

Karangrejo dapat berjualan di area tempat wisata, menjadi pemandu wisata, dan membuka *homestay*. Harga *homestay* yang di tawarkan pun beraneka ragam seperti dengan harga Rp150.000/ 17 jam sudah mendapat fasilitas kamar dan air hangat, harga Rp500.000/ 17jam akan mendapatkan fasilitas tambahan yaitu ACC, air panas, dan makanan.

Desa Wisata Karanganyar

Desa Wisata Karanganyar juga mengalami peningkatan ekonomi dengan adanya Desa Wisata karena banyak wisatawan yang ingin belajar membuat kerajinan gerabah. Masyarakat yang dulunya hanya mengadakan penjualan gerabah yang akan di ambil pengkepul gerabah, sekarang dapat mempunyai tambahan ekonomi dengan mengajari wisatawan yang datang untuk belajar membuat gerabah. Untuk belajar membuat kerajinan gerbah wisatawan lokal

dapat membayar Rp25.000 per orang, sedangkan untuk wisatawan asing membayar Rp 30.000 per orang dengan hasil gerabah dapat di bawa pulang wisatawan sebagai cendra mata.

Pengembangan Dimensi Politik

Pengembangan pariwisata pada prinsip CBT yang dikemukakan oleh Suansri (2003:21-22) pada dimensi politik dinilai dengan indikator: peningkatan partisipasi penduduk lokal, peningkatan kekuatan masyarakat luas, dan jaminan hak dalam pengelolaan sumber daya alam. Pada tahap ini pengembangan masyarakat berbasis dimensi politik terdapat hal-hal yang harus dilaksanakan antara lain:

1. Peningkatan partisipasi dari masyarakat lokal.

Desa Wisata Karangrejo
Partisipasi Desa Wisata

Karangrejo sekarang sudah meningkat karena banyak masyarakat lokal yang ikut serta dalam kegiatan Desa Wisata seperti ketika ada tamu yang akan berkunjung ke Desa Wisata Karangrejo masyarakat biasanya akan mengadakan penyambutan dengan membersihkan lingkungan sekitar, penyambutan dengan kesenian lokal, dan menjajakan dagangan hasil kerajinan lokal.

Desa Wisata Karanganyar

Desa Wisata Karanganyar untuk saat ini partisipasi masyarakat masih kurang karena masyarakat belum sadar akan potensi yang di miliki desanya. Pokdarwis yang mengelolah Desa Wisata Karanganyar tahun kemarin sempat

fakum dan akan di bangkitkan lagi mulai tahun ini. Masyarakat Desa Karanganyar masih belum bisa di ajak berkumpul dalam membahas pengembangan Desa Wisata Karanganyar.

2. Adanya jaminan hak-hak sebagai pengelola sumber daya alam.

Desa Wisata Karangrejo
Pemerintah Desa Wisata

Karangrejo telah memberikan hak-hak dan jaminan kepada masyarakat yang ikut serta dalam pengembangan Desa Wisata Karangrejo dengan memberikan jaminan kesehatan, gaji untuk karyawan yang bertugas mengelolah tempat wisata, tunjangan untuk masyarakat yang mendapat musibah atau melahirkan, dan fasilitas yang dapat di manfaatkan oleh masyarakat setempat.

Desa Wisata Karanganyar

Desa Wisata Karanganyar untuk hak-hak dan jaminan yang di berikan kepada masyarakat hanya berupa gaji bagi petugas Balkondes Desa Karanganyar.

3. Peningkatan kekuasaan komunitas yang lebih luas

Desa Wisata Karangrejo

Secara tidak langsung di Desa Karangrejo ada peningkatan komunitas seperti Komunitas VW, Komunitas JIP, Komunitas Ojek, dan Komunitas Sepeda. Sebagai trasportasi untuk mengatarkan wisatawan berkeliling Desa Wisata Karangrejo.

Desa Wisata Karanganyar

Desa Karanganyar juga terdapat komunitas pengkrajin gerabah, dan komunitas VW. Komunitas gerabah

yang menyediakan sosialisasi bagi anak-anak sekolah untuk melestariakan gerabah dan mengadakan pameran.

Pengembangan Dimensi Lingkungan

Pengembangan pariwisata melalui prinsip yang dikemukakan oleh Suansri (2003:21-22) disebutkan dimensi lingkungan memiliki indikator pengaturan pengelolaan sampah, peningkatan kepedulian akan perlunya konservasi. Pada tahap ini pengembangan masyarakat berbasis dimensi ekonomi terdapat hal-hal yang harus dilaksanakan antara lain:

1. Peningkatan kepedulian akan pentingnya konservasi.

Desa Wisata Karangrejo

Balkondes Desa Karangrejo terdapat berbagai tanaman yang di budibidayakan sebagai salah satu bentuk pelestarian lingkungan, selain itu juga membuat taman buah yang berada di dekat Puthuk Setumbu. Keperdualian akan konservasi lingkungan juga telah dilakukan oleh masyarakat Desa Wisata Karangrejo seperti sayuran, kelapa, manggis, rambutan, albasia, jati, kunir yang banyak mendominasi pertanian dan perkebunan.

Desa Wisata Karanganyar

Desa Karanganyar juga menamam pohon-pohon guna menjaga kelestarian lingkungan seperti pohon jati, albasia, dan sayuran.

2. Pengelolaan sampah yang baik

Desa Wisata Karangrejo

Dengan adanya TPS 3R telah berhasil menurunkan dampak akibat sampah yang berlebih sehingga alam dapat dimanfaatkan dengan jangka waktu yang lebih lama. Sampah yang ada di lokasi objek pariwisata juga telah dikelola oleh tim TPS 3R di Desa Wisata Karangrejo sampah tersebut kemudian diolah oleh Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) menjadi pupuk organik dan untuk sampah palstik akan dijual ke pengpul.

Desa Wisata Karanganyar

Dengan adanya TPS 3R telah berhasil menurunkan dampak akibat sampah yang berlebih sehingga alam dapat dimanfaatkan dengan jangka waktu yang lebih lama. Sampah yang ada di lokasi objek pariwisata juga telah dikelola oleh tim TPS 3R di Desa Wisata Karangrejo sampah tersebut kemudian diolah oleh Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) menjadi pupuk organik dan untuk sampah palstik akan dijual kepengpul.

Desa Mana Yang Lebih Menekankan Atau Menerapkan CBT Dalam Pengembangan Pariwisata Dan Penyebab Salah Satu Desa Kurang Atau Tidak Menerapkan CBT

Konsep Community Based Tourism (CBT) sendiri menekankan pada peran komunitas untuk berperan aktif dalam mengelola dan mempromosikan kawasan mereka melalui daya tarik potensi budaya yang mereka miliki (Jamalina, 2017:21-22). Mengacu

pada penjelasan tersebut, yang menjadi penghambat dalam kegiatan pariwisata di Desa Wisata Karangrejo dan Desa Wisata Karanganyar adalah kesadaran masyarakat untuk terlibat aktif serta kapasitas masyarakat yang berbeda-beda membuat keterbatasan dalam mempromosikan kegiatan pariwisata yang dikembangkan oleh masyarakat itu sendiri.

Desa Karangrejo sudah menerapkan CBT dalam pengembangan pariwisata melalui Desa Wisata Karangrejo yang sudah berjalan baik dengan adanya berbagai penghargaan dari pemerintah seperti mendapatkan sertifikat Desa Wisata Berkelanjutan dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) awal Maret 2021 dan Desa Proklamasi Nasional pada tahun 2017. Desa Wisata Karangrejo mengalami peningkatan dalam segi kualitas tempat dan aktivitas wisata. Masyarakat setempat juga berhasil menunjukkan beberapa inovasi yang bisa menunjang tempat-tempat wisata dengan lebih baik lagi. Salah satunya dengan pengembangan aktivitas wisata di Puthuk Setumbu. Sebelumnya, tempat tersebut hanya spot untuk menikmati momen sunrise saja. Masyarakat Desa Karangrejo kemudian berinisiatif untuk menambahkan beberapa spot foto Instagramable di sekitar tempat wisata tersebut. Desa Wisata Karangrejo memang memiliki beragam aktivitas wisata yang semuanya dikelola bersama antara

masyarakat, Badan Usaha Milik Desa (BUMDES), dan Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS).

Desa Karanganyar juga menerapkan CBT dalam pengembangan Desa Wisata Karanganyar akan tetapi masih kurang dalam penerapan prinsip-prinsip CBT, juga sesuai dengan pendapat Miftakhul Fauzi selaku anggota pokdarwis atau Ketua Pemuda Desa Karanganyar sebagai berikut:

“Pokdarwis dulu pernah aktif akan tetapi beberapa tahun ini fakum atau tidak aktif di karenakan masyarakat kurang berpartisipasi dalam pengembangan Desa Wisata Karanganyar. Sehingga tahun ini ada rencana mengaktifkan kembali pokdarwis dengan mengajak kelompok-kelompok wisata di Desa Karanganyar untuk pemeratan agar semua masyarakat dapat menikmati hasil wisata dengan mengelolah wisata gerabah dalam satu pintu seperti pembelian tiket wisata di satu tempat sehingga dapat mesetabilkan harga tiket.” (wawancara dengan Fauzi pada 23 Februari 2021)

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan Desa Wisata Karanganyar kurang menerapkan CBT dalam pengembangan pariwisata antara lain Dimensi sosial indikator membangun organisasi dalam komunitas, Desa Karanganyar tidak memiliki organisasi pokdarwis, BUMDES sendiri lebih mengembangkan Balkondes Desa Karanganyar.

Dimensi Ekonomi indikator adanya pendapatan dari sektor pariwisata, masyarakat Desa Wisata Karanganyar untuk pendapatan pariwisatanya belum merata. Dimensi Politik indikator adanya jaminan hak-hak sebagai pengelola sumber daya alam, masyarakat Desa Karanganyar belum mendapatkan jaminan hak-hak tersebut seperti jaminan kesehatan.

4. SIMPULAN DAN SARAN

1. Aspek dimensi sosial berkembang dengan adanya peningkatan kualitas hidup masyarakat melalui pelatihan dari pemerintah untuk masyarakat Desa Wisata Karangrejo dan Desa Wisata Karanganyar sehingga dapat meningkatkan pendapatan. Selain itu dalam indikator membangun organisasi dalam komunitas di Desa Wisata Karanganyar belum terlaksana dengan baik karena untuk pokdarwis masih fakum.
2. Aspek dimensi budaya semakin menguatkan budaya lokal. Hal tersebut telah dilakukan dengan penanaman nilai budaya pada setiap kegiatan pariwisata seperti melestarikan budaya yang sudah ada dan tetap melakukan adopsi budaya dalam memajukan kegiatan pariwisata desa.
3. Aspek dimensi ekonomi terlaksana dengan adanya pengembangan terhadap dana dari pemerintah kepada bidang pariwisata telah memberikan peluang kerja masyarakat Desa

Wisata Karangrejo dan Desa Wisata Karanganyar, namun dalam upaya peningkatan penghasilan belum merata.

4. Aspek dimensi politik berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat melalui sosialisasi dan pembinaan mengenai sapa pesona pariwisata kepada masyarakat. Sedangkan dalam indikator jaminan hak-hak sebagai pengelola sumber daya alam Desa Wisata Karanganyar belum ada.
5. Aspek dimensi lingkungan telah memperhatikan konservasi lingkungan. Terbukti dengan adanya pembatasan pengunjung, pengaturan tiket, pengaturan sampah dan lingkungan pada kegiatan pariwisata.
6. Desa mana yang lebih menekankan atau menerapkan CBT dalam pengembangan pariwisata dan apa penyebab salah satu desa kurang atau tidak menerapkan CBT yaitu Desa Karangrejo sudah menerapkan CBT dalam pengembangan pariwisata di buktikan dengan mendapatkan sertifikat Desa Wisata Berkelanjutan dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) awal Maret 2021. Sedangkan Desa Wisata Karanganyar belum menerapkan CBT sepenuhnya adapun penyebabnya yaitu masyarakat masih belum sadar akan pariwisata dan pendapatan belum merata karena harga tiket belum stabil.

Saran

1. Perlunya peningkatan pengawasan terhadap hasil pelatihan sehingga menjadikan upaya peningkatan kapasitas lebih efektif dan efisien.
2. Struktur organisasi pada kelompok-kelompok masyarakat yang merupakan bidang-bidang pariwisata harus diperjelas.
3. Pengembangan kapasitas masyarakat perlu ditingkatkan secara berkelanjutan kepada masyarakat agar dampak perekonomian dapat meningkat secara merata.
4. Lebih sering di adakan sosialisasi kepada masyarakat agar ikut serta dalam berpartisipasi mengembangkan Desa Wisata. Masyarakat perlu mendapatkan jaminan dan hak yang sesuai karena ikut serta dalam pengembangan Desa Wisata. Komunitas perlu di hidupkan kembali guna membantu pengembangan Desa Wisata.
5. Perlu adanya peninjauan ulang keadaan alam pada tempat kegiatan pariwisata. Sehingga mampu meminimalisir kerusakan lingkungan.
6. Desa Wisata Karanganyar sebaiknya mencontoh penerapan pengembangan Desa Wisata Karangrejo yang sudah baik dalam melakukan pengembangan Desa Wisata.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Adiyoso, W. 2009. *Menggugat Perencanaan Partisipatif dalam Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: ITS Press
- Ibrahim. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Hadiwijoyo, S.S. 2012. *Perencanaan Pariwisata Perdesaan Berbasis Masyarakat (Sebuah Pendekatan Konsep)*. Edisi Pertama. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Hermantoro, Hengky. 2011. *Creative-Based Tourism Dari Wisata Rekreatif Menuju Wisata Kreatif*. Yogyakarta: Galangpress.
- Inskip, E. 1991. *Tourism Planning, and Integrated and Sustainable Development Approach*. New York: Van Nostrand Reinhold.
- Karyono, Hari. 1997. *Kepariwisata*. Jakarta: Gramedia Widia Sarana Indonesia.
- Kementrian Pariwisata. 2016. *Panduan Pembentukan Desa Wisata*. Jakarta: Kemenpar.
- Moloeng, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moloeng, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moloeng, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nasikun. 1997. *“Model Pariwisata Pedesaan: Pemodelan Pariwisata Pedesaan untuk Pembangunan Pedesaan yang Berkelanjutan”*. dalam *Prosiding Pelatihan dan Lokakarya Perencanaan Pariwisata Berkelanjutan*. Bandung: Institut Teknologi Bandung.
- Nuryanti, Wiendu. 1993. *Concept, Perspective and Challenges, makalah bagian dari laporan Konferensi internasional mengenai Pariwisata Budaya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nuryanti, W. 1999. *Heritage, Tourism and Local Communities*. Yogyakarta: UGM Press.
- Suansri, P. (2003). *Handbook Community Based Tourism*. Thailand.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunaryo, Bambang. 2013. *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Yogyakarta: Gava Media.
- Yakup, A. P. (2019). *Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia*. Universitas Airlangga.

Jurnal/Skripsi

- Irawati, Novi dan Aditha Agung Prakoso. *Terapan Brand “Jogja Istimewa” Terhadap Pengembangan Pariwisata Berbasis Community Based Tourism (Cbt) Di Yogyakarta*. Jurusan Hospitality SI

*Sekolah Tinggi Pariwisata
Ambarukmo (STIPRAM)
Yogyakarta.*

Mia Fairuza. 2017. Kolaborasi Antar Stakeholder dalam Pembangunan Inklusif Pada Sektor Wisata (Studi Kasus Wisata Pulau Merah di Kabupaten Banyuwangi). *Journal.unair.ac.id*.

Nugroho, Dhimas Setyo. 2017. Desa Wisata Sebagai *Community Based Tourism*. *Upajiw Dewantara Vol. 1 No. 2*

Purmada, Dimas K dan Wilopo, Luchman Hakim. 2016. Pengelolaan Desa Wisata Dalam Perspektif *Community Based Tourism* (Studi Kasus pada Desa Wisata Gubugklakah, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang) . *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)/Vol. 32 No. 2*

Rizkianto, Neno dan Topowijono. 2018. “Penerapan Konsep *Community Based Tourism* Dalam Pengelolaan Daya Tarik Wisata Berkelanjutan (Studi Pada Desa Wisata Bangun, Kecamatan Munjungan, Kabupaten Trenggalek)”. Universitas Brawijaya Malang. Vol. 58 No. 2

Septiofera Ereus Prabowo (2016) Analisis Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata (Studi Pada Desa Pujon Kidul Kecamatan Pujon Kabupaten Malang).

Timothy, D. J. 1999. Participatory Planning a View of Tourism in Indonesia dalam *Annals of Research*, Vol 26, No.2.

Wardhana, A., Kharisma, B., & Stevani, M. (2019). Dampak Sektor Pariwisata Terhadap Pertumbuhan Ekonomi (TLG Hipotesis , Studi Kasus : 8 Negara Asean). *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 10, 1193–1208.

Wearing, S.L. and Donald, Mc. 2001. “The Development of Community Based Tourism: Re-Thinking The Relationship between Tour Operators and Development Agents as intermediaries in rural and isolated area Communities.” *Journal of Sustainable Tourism*.

Undang-Undang

Undang-Undang nomor 23 tahun 2014 Tentang Kewenangan Pemerintah Daerah dalam Pengembangan Pariwisata.

Undang-Undang nomor 32 tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup.

Website

Badan Pusat Statistik. 2018. Kabupaten Magelang Dalam Angka 2018. <https://magelangkab.bps.go.id> Diakses pada 23 Februari 2020, pukul 20.15 WIB.

<file:///E:/KULIAH/semester%207/SKRIPS I/otw%20sempro/jurnal%20studi%20komparatif/E.%20BAB%20I.pdf> Diakses pada 15 Desember 2020 pukul 12.09 WIB.

<file:///E:/KULIAH/semester%207/SKRIPS I/otw%20sempro/jurnal%20studi%20komparatif/BAB214121410470.>

[pdf](#) Diakses pada 28 Desember 2020 pukul 09.30 WIB.

Getz, D., & Page, S. J. (2016). Progress and Prospects for Event Tourism Research. *Tourism Management*, 52.

<https://doi.org/10.1016/j.tourman.2015.03.007> Diakses pada 20 Mei 2020, pukul 10.00 WIB.

<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/07/17/5-tahun-terakhir-reratapertumbuhan-kunjungan-wisawatan-mancanegara-14>

Diakses pada 15 November 2019, pukul 21.32 WIB.

<https://desakaranganyar.magelangkab.go.id/First/artikel/8> Diakses pada 16 November 2020, pukul 12.15 WIB.

<https://jateng.bps.go.id/statictable/2017/10/30/1618/jumlah-wisatawanmancanegara-dan-domestik-di-provinsi-jawa-tengah-2011-2018.html> Diakses pada 15 November 2019, pukul 22.40 WIB.

<https://www.solopos.com/kunjungan-wisman-di-jateng-turun-1337-inipenyebabnya-969717> Diakses pada 23 Februari 2020, pukul 18.54 WIB

Suansri, Potjana. 2003. *Community Based Tourism Handbook. Thailand : REST Project*. Makalah diterbitkan <http://www.mekongtourism.org/wpcontent/uploads/REST-CBTHandbook-2003.pdf>. Diakses pada 15 Juni 2020, pukul 13.20 WIB.